

## **Penguatan Kepercayaan Diri Santri melalui Psikoedukasi Berbasis Partisipatif dalam Program Kuliah Kerja Nyata di Pondok Pesantren**

Salsabila Anugrah Febrianty<sup>1</sup>, Muhammad Musthofa Wafaa<sup>2</sup>, M. Ilham Kurnia<sup>3</sup>,  
Lesma Sry Meysi<sup>4</sup>, Hanifa Eka Putri<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3,4,5</sup>

Corresponding email: [salsa.af05@gmail.com](mailto:salsa.af05@gmail.com)

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History**

*Submission: 07-05-2026*

*Review: 20-05-2026*

*Revised: 01-06-2026*

*Accepted: 01-06-2026*

*Published: 22-06-2026*

#### **Kata kunci**

Kepercayaan Diri

Santri

Pendekatan Partisipatif

### **ABSTRAK**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memungkinkan mahasiswa berkontribusi dalam pengembangan masyarakat. Permasalahan di lingkungan pesantren adalah rendahnya kepercayaan diri santri dalam interaksi sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kepercayaan diri santri melalui pendekatan psikologis partisipatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif melalui observasi, diskusi kelompok, pemberian motivasi, dan pelatihan pengembangan diri dengan partisipasi aktif santri. Kegiatan meliputi permainan psikologis, refleksi diri, dan aktivitas kelompok untuk mendorong keberanian berpendapat. Hasil menunjukkan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri berbicara, dan keterbukaan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologis partisipatif efektif serta penting diterapkan dalam pengembangan aspek psikologis santri di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan.

### **Pendahuluan**

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual, tetapi juga sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengintegrasikan teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktik nyata di lapangan. Melalui KKN, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi langsung dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat, sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna (Haira, Rahim, & Djalia, 2026). Dengan demikian, KKN menjadi instrumen penting dalam membangun hubungan timbal balik antara perguruan tinggi dan masyarakat, di mana mahasiswa berperan sebagai agen perubahan sosial.

Dalam konteks psikologis, kepercayaan diri merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan individu dalam proses belajar maupun interaksi sosial. Kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi secara adaptif. Individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung mampu mengekspresikan pendapat, mengambil keputusan, serta menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif, ragu-ragu, dan menghindari situasi sosial (Putri et al., 2021; Putri & Suriani, 2024). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial santri. Namun demikian, beberapa studi menunjukkan bahwa penguatan aspek psikologis dalam pendidikan pesantren masih belum menjadi fokus utama, karena pembelajaran lebih banyak menekankan aspek kognitif dan religius. Akibatnya, masih ditemukan santri yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, seperti kurang berani berbicara di depan umum, enggan menyampaikan pendapat, serta kurang aktif dalam kegiatan kelompok (Nangimah, Mispani, & Anwar, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai peningkatan kepercayaan diri umumnya banyak menggunakan pendekatan konseling individual, bimbingan klasik, atau metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Misalnya, intervensi berbasis konseling individu cenderung efektif pada kasus tertentu, namun kurang memberikan ruang bagi penguatan pengalaman sosial secara kolektif. Selain itu, pendekatan pembelajaran konvensional juga masih bersifat instruksional sehingga belum optimal dalam membangun keberanian berekspressi dan interaksi sosial santri. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri melalui pengalaman sosial yang aktif dan partisipatif masih relatif terbatas dalam konteks pendidikan pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan alternatif yang tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan kepercayaan diri santri melalui pendekatan psikologis yang bersifat partisipatif dalam konteks pesantren. Pendekatan ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial, pengalaman langsung, dan refleksi diri, seperti diskusi kelompok, simulasi sosial, permainan edukatif, dan kegiatan reflektif.

Secara teoritis, pendekatan ini berakar pada pemikiran Paulo Freire yang menekankan pendidikan sebagai proses dialogis yang membebaskan (*liberating education*). Freire menegaskan bahwa peserta didik harus diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan melalui dialog, kesetaraan, dan kesadaran kritis (*conscientização*), yang memungkinkan terjadinya pemberdayaan diri (Cahyani & Wibowo, 2025). Pendidikan

dalam perspektif ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran diri dan keberanian untuk berekspresi secara sosial.

Selain itu, Lev Vygotsky melalui teori Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa perkembangan psikologis individu tidak terjadi secara mandiri, melainkan melalui interaksi sosial dengan individu lain yang lebih kompeten atau melalui kolaborasi sebaya. Interaksi sosial tersebut memungkinkan individu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan kemampuan aktualnya. Dalam konteks ini, proses kolaboratif menjadi sarana penting dalam pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi, termasuk kepercayaan diri, melalui pengalaman belajar bersama dan dukungan sosial (Ma'mun, Handayani, & Munawaroh, 2024; Zavershneva, 2010).

Dengan demikian, pemikiran Paulo Freire memberikan landasan filosofis mengenai pendidikan partisipatif yang berbasis dialog dan pemberdayaan, sedangkan Vygotsky memberikan landasan psikologis mengenai peran interaksi sosial dalam perkembangan individu. Integrasi kedua perspektif ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri tidak hanya dibangun melalui instruksi, tetapi melalui pengalaman sosial yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri santri melalui penerapan pendekatan psikologis partisipatif dalam kegiatan KKN. Penelitian ini memiliki kontribusi dalam menawarkan model intervensi berbasis partisipasi aktif yang lebih kontekstual dalam lingkungan pesantren, sehingga dapat menjadi alternatif pendekatan yang lebih efektif dibandingkan pendekatan individual atau instruksional yang selama ini dominan digunakan.

## Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desain kegiatan difokuskan pada penerapan pendekatan psikologis partisipatif untuk meningkatkan kepercayaan diri santri di lingkungan pondok pesantren.

Subjek kegiatan adalah satu kelas santri tingkat SMP kelas VII di Pondok Pesantren Subulussalam. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya potensi pengembangan kepercayaan diri santri, namun masih ditemukan kecenderungan perilaku kurang percaya diri, seperti kurang berani berinteraksi lintas kelompok, rasa malu dalam menyampaikan pendapat, serta dominasi kelompok kecil dalam interaksi sosial.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa sesi intervensi dengan durasi setiap sesi selama  $\pm 30$  menit. Setiap sesi dirancang dengan tahapan kegiatan yang sistematis, yaitu: (1) ice breaking untuk membangun suasana nyaman dan meningkatkan keterlibatan awal peserta, (2) kegiatan inti berupa psikoedukasi dan aktivitas berbasis pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, simulasi sosial, dan latihan ekspresi diri, serta

(3) kegiatan refleksi singkat untuk mengevaluasi pengalaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan peserta, serta dokumentasi selama kegiatan berlangsung. Observasi digunakan untuk melihat perubahan perilaku santri dalam aspek keberanian berpendapat, partisipasi kelompok, dan interaksi sosial. Wawancara informal dilakukan untuk menggali pengalaman subjektif peserta terkait rasa percaya diri sebelum dan sesudah kegiatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator kepercayaan diri, yaitu keberanian menyampaikan pendapat, partisipasi dalam kelompok, dan keterbukaan dalam interaksi sosial. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi perubahan perilaku sebelum dan sesudah intervensi, kemudian ditarik kesimpulan mengenai efektivitas pendekatan psikologis partisipatif.

Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga member checking sederhana dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada peserta untuk memastikan kesesuaian antara data dan pengalaman subjektif mereka. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat dalam menggambarkan perubahan kepercayaan diri santri.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya perubahan positif pada kepercayaan diri santri setelah penerapan pendekatan psikologis partisipatif. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta keterbukaan dalam interaksi sosial. Selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti aktivitas seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan refleksi diri yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat pergeseran perilaku dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam interaksi sosial. Santri yang sebelumnya cenderung malu dan ragu untuk berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk terlibat dalam diskusi kelompok dan menyampaikan pendapat sederhana. Salah satu peserta menyatakan bahwa:

*“Sekarang sudah ada perubahan, kak, dalam cara kami berinteraksi. Hubungan pertemanan juga jadi lebih baik dibanding sebelumnya. Mungkin dulu ada beberapa konflik kecil karena usia kami masih labil, tetapi sekarang sudah lebih membaik.”*  
(Wawancara Santri, 2026)

Selain itu, hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga memperkuat temuan tersebut. Guru BK menyampaikan bahwa:

“Ada perubahan pada beberapa santri, meskipun belum merata. Tetapi kehadiran dan kegiatan yang dilakukan sudah sangat membantu dalam proses peningkatan kepercayaan diri mereka.” (Wawancara Guru BK, 2026)

Secara tematik, hasil kegiatan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok, yang ditandai dengan keterlibatan aktif santri dalam diskusi dan aktivitas kolaboratif. Kedua, peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat, di mana santri mulai lebih percaya diri untuk mengemukakan ide tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Ketiga, peningkatan keterbukaan dalam interaksi sosial, yang terlihat dari kemampuan santri dalam membangun komunikasi yang lebih aktif dan positif dengan teman sebaya.

Meskipun demikian, dinamika selama kegiatan menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak seragam pada seluruh peserta. Sebagian santri mengalami peningkatan kepercayaan diri yang lebih cepat, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan waktu adaptasi dalam berinteraksi. Selain itu, muncul fenomena peningkatan kenyamanan sosial yang pada beberapa situasi perlu diarahkan kembali agar tetap berada dalam batas kedisiplinan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa proses penguatan kepercayaan diri bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh karakter individu serta dinamika kelompok.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman kolaboratif yang bermakna (Zahwa & Hanif, 2024). Dalam perspektif Lev Vygotsky, peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana interaksi sosial dalam kelompok memungkinkan santri mengembangkan kemampuan komunikasi dan keberanian yang sebelumnya belum optimal. Dukungan teman sebaya dan fasilitator berperan sebagai *scaffolding* yang membantu proses internalisasi kepercayaan diri.

Sementara itu, dalam perspektif Paulo Freire, peningkatan kepercayaan diri terjadi karena santri ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Melalui dialog, refleksi, dan partisipasi aktif, santri mengalami proses *conscientização* yang memungkinkan mereka menyadari kemampuan diri dan lebih berani mengekspresikan pendapat. Dengan demikian, pendekatan partisipatif tidak hanya berdampak pada aspek perilaku, tetapi juga pada aspek kesadaran diri dan pemberdayaan psikologis.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang secara optimal. Selain itu, belum digunakannya instrumen kuantitatif juga menjadi keterbatasan dalam mengukur peningkatan kepercayaan diri secara lebih objektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan psikologis partisipatif efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Subulussalam Palembang. Pendekatan ini mendorong santri untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan kegiatan reflektif, sehingga berkontribusi pada peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat, partisipasi dalam kelompok, serta keterbukaan dalam interaksi sosial.

Kontribusi utama dari kegiatan ini adalah memberikan alternatif strategi penguatan kepercayaan diri berbasis pendekatan partisipatif yang menempatkan santri sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga menekankan pengalaman sosial sebagai sarana pengembangan aspek psikologis santri, sehingga dapat dijadikan model intervensi yang aplikatif dalam konteks pendidikan berbasis pesantren.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, di antaranya durasi pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang secara optimal. Selain itu, perubahan yang terjadi belum merata pada seluruh peserta, sehingga diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan konsistensi perkembangan kepercayaan diri santri. Tantangan lain juga berkaitan dengan penerapan di konteks pesantren yang berbeda, karena karakteristik lingkungan dan budaya belajar dapat memengaruhi efektivitas pendekatan yang digunakan.

Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain intervensi yang lebih berkelanjutan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas.

## Referensi

- Agustini, W. A., Rosiana, D., Nabillaahadyah, R., & Salsabila, A. A. (2024). Implementasi permainan edukasi untuk meningkatkan kepercayaan diri pada santri TPQ Desa Tangkisan Tawang Sari. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 656-662.
- Asmara, L. G., Setiawati, L., & Saputra, D. (2025). Increasing the confidence of students at Nurul Mukhlisin Islamic boarding school through participatory discussion methods. *Jurnal Abmas*, 25(1), 79-90. <https://doi.org/10.17509/abmas.v25i1.846686>
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic literature review: Filsafat Paulo Freire dalam dunia pendidikan berbasis kritis dan humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445-452.

- Haira, S., & Rahim, A. (2026). Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 163-184.
- Ma'mun, A. A. J., Handayani, N. S., & Munawaroh, H. (2024). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dalam permainan anak-anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1-10.
- Nangimah, U. R., Mispani, M., & Anwar, S. (2024). The effectiveness of Islamic religious education learning on students' morals at Pelita Pesawaran Lampung Vocational School. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 7(1), 88-102.
- Putri, H. E., Suwangsih, E., Rahayu, P., Afita, L. A. N., Dewi, N. K. Y. A., & Yuliyanto, A. (2021). Improving elementary school students' self-confidence during the COVID-19 pandemic through Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) approach in online learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(2), 306-316. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8193>
- Putri, R. D., & Suriani, A. (2024). Anak pasif dalam pembelajaran di sekolah dasar: Apakah karena hambatan psikologis atau kurangnya metode partisipatif? *Journal Central Publisher*, 2(4), 1901-1909.
- Suwanto, Mulyana, A., Dwiliani, S., & Nastoran, F. Y. (2025). Pengabdian kepada masyarakat dalam membangun citra diri yang positif dan percaya diri. *Jurnal Abdi Raya Nusantara*, 1(3), 393-399.
- Yanti, R., Hartono, H., Rokhman, F., & Wagiran, W. (2025). Pembelajaran partisipatif untuk membangun kepercayaan diri: Studi kasus kegiatan menampilkan diri di sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4).
- Zahwa, F. K., & Hanif, M. M. (2024). Peran lingkungan sosial dalam pembentukan moralitas remaja: Perspektif psikologi perkembangan melalui pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 2(3), 103-109.
- Zavershneva, E. I. (2010). The Vygotsky family archive (1912-1934): New findings. *Journal of Russian and East European Psychology*, 48(1), 14-33. <https://doi.org/10.2753/RPO1061-0405480101>